

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) dikenali dengan kondisi hiperglikemia kronis dimana kriteria diagnosa, yaitu lebih besar dari 126 mg/dL pada pemeriksaan gula darah puasa (GDP), dan lebih besar dari 200 mg/dL pada pemeriksaan dua jam setelah makan (gula darah acak/GDA). Di Republik Federasi Jerman 2-3% penduduknya menderita penyakit ini. Penyakit ini berhubungan dengan kekurangan insulin absolut atau relatif. Kekurangan insulin absolut terjadi jika pankreas tidak berfungsi lagi untuk mensekresi insulin dan kekurangan insulin relatif terjadi jika produksi insulin tidak sesuai dengan kebutuhannya, kemudian kerja insulin pada organ yang dituju berkurang atau cacat reseptor insulin.^{1,2}

Prevalensi DM meningkat di beberapa negara berkembang akibat dari peningkatan kemakmuran di negara tersebut. Peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar, menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif, seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), hipertensi, hiperlipidemia, diabetes dan lain-lain. Tetapi data epidemiologi di negara berkembang memang masih belum banyak. Di Indonesia penyandang DM tipe 1 tidak terlalu banyak, demikian pula di negara tropis lain, lain halnya dengan DM tipe 2 yang meliputi lebih 90% dari semua populasi DM. Prevalensi DM tipe 2 pada bangsa kulit putih berkisar antara 3-6% dari orang dewasa.²

Salah satu komplikasi dari obesitas adalah penyakit DM tipe 2. Menurut beberapa hasil penelitian, DM tipe 2 sangat erat kaitannya dengan obesitas. Pada penderita DM tipe 2, pankreas sebenarnya menghasilkan insulin dalam jumlah

yang cukup untuk mempertahankan kadar glukosa darah pada tingkat normal, namun insulin tersebut tidak dapat bekerja maksimal membantu sel-sel tubuh menyerap glukosa karena terganggu oleh komplikasi-komplikasi obesitas, salah satunya adalah kadar lemak darah yang tinggi (terutama kolesterol dan trigliserida).

Sejak dulu tanaman berkhasiat obat telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk pengobatan dan kecantikan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa obat-obat yang berasal dari alam mempunyai efek samping yang relatif lebih kecil dibandingkan obat-obatan modern.

Kupa adalah salah satu tanaman berkhasiat obat di Indonesia. Secara empiris daun kupa dapat digunakan untuk menghilangkan rasa gatal pada kulit dan menyembuhkan mabuk, daun kupa sering digunakan untuk obat diare, buah kupa digunakan untuk mengatasi kencing manis, dan maag. Maka dari itu, diperlukan penelitian secara ilmiah untuk membuktikan kebenaran khasiat tanaman tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan buah kupa memiliki aktivitas sebagai antioksidan dan daun kupa memiliki aktivitas sebagai antiobesitas.^{3,4}

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut, maka akan dilakukan Pengujian Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Daun Kupa pada Mencit Betina Galur Swiss Webster. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan khasiat empiris dari Daun Kupa (*Syzygium polycepalum* (Miq) Merr & Perry). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khasiat dari daun

kupa (*Syzygium polycepalum* (Miq) Merr & Perry) dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan tentang efek antidiabetes.

